

Pengaruh *Company growth*, *Debt covenant*, *IOS*, dan *Insentif pajak* terhadap Konservatisme Akuntansi

(The Effect of Company growth, Debt covenant, IOS, and Tax Incentives on Accounting Conservatism)

Tri Kesuma Setya Ningsih^{1*}, Rusmianto Rusmianto², Destia Pentiana³

Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2,3}

trikesuma1402@gmail.com^{1*}, rusmianto@polinela.ac.id², destiapentiana@polinela.ac.id³



Riwayat Artikel:

Diterima pada 23 Mei 2025

Revisi 1 pada 25 Mei 2025

Revisi 2 pada 1 Juni 2025

Revisi 3 pada 27 Juni 2025

Disetujui pada 28 Juni 2025

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the influence of company growth, debt covenants, investment opportunity sets (IOS), and tax incentives on the application of accounting conservatism in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

Methodology: This quantitative research uses secondary data from the annual financial reports of 18 infrastructure companies from 2021-2023, yielding 54 observations. Data were analyzed using multiple linear regression after passing the classical assumption tests.

Results: The results indicate that debt covenants, IOS, and tax incentives significantly affect accounting conservatism. Debt covenants and IOS have a negative influence, whereas tax incentives have a positive effect. However, company growth had no significant effect. Simultaneously, these four variables influence accounting conservatism, with an Adjusted R² value of 75.9%.

Conclusion: This study concludes that pressure from debt agreements, high investment opportunities, and tax incentives encourage infrastructure companies to adopt more conservative and cautious financial reporting.

Limitation: The study's scope is limited to the infrastructure sector over a three-year period, so the findings may not be generalizable to other sectors or timeframes.

Contribution: These findings provide regulators and practitioners with input on the drivers of accounting conservatism, which can enhance the credibility of financial statements and maintain investor confidence in the infrastructure sector.

Keywords: *Accounting Conservatism 1, Company Growth 2, Debt Covenant 3, Investment Opportunity Set 4, Tax Incentives 5.*

How to Cite: Ningsih, T. K. S., Rusmianto, R., Pentiana, D. (2025). Pengaruh *Company growth*, *Debt covenant*, *IOS*, dan *Insentif pajak* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 5(1), 279-296.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan media utama penyampaian informasi kondisi dan kinerja perusahaan. Di Indonesia, penyusunannya berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang memberi keleluasaan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi. Namun, fleksibilitas tersebut berpotensi dimanfaatkan secara oportunistik, sebagaimana kasus PT Wijaya Karya (WIK) dan PT Waskita Karya (WSKT) yang mencatat laba besar meski tidak didukung arus kas memadai. Praktik ini menurunkan kredibilitas sektor infrastruktur dan melemahkan kepercayaan pemangku kepentingan, sekaligus mencerminkan lemahnya tata kelola dan pengawasan.

Untuk mengurangi risiko bias informasi, konservatisme akuntansi menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Konservatisme didasarkan pada dua prinsip utama: (1) Mengenali potensi kerugian tetapi bukan keuntungan yang belum terealisasi; dan (2) Jika manajemen dihadapkan pada sejumlah pilihan, akuntan harus memilih metode akuntansi yang paling tidak menguntungkan (Ifani et al., 2023). Prinsip ini menekankan kehati-hatian dengan menunda pengakuan laba dan mempercepat pencatatan potensi kerugian, sehingga laporan keuangan tidak menampilkan kinerja berlebihan. Penerapan konservatisme dipengaruhi berbagai faktor. Pertumbuhan perusahaan mendorong kecenderungan lebih konservatif guna mengurangi biaya politis. Perjanjian utang menekan manajemen agar menjaga kepatuhan kontrak melalui laporan yang andal. *Investment opportunity set* (IOS) meningkatkan ketidakpastian arus kas, sehingga manajemen berhati-hati dalam pengakuan laba. Sementara itu, *insentif pajak* dapat mendorong pelaporan yang lebih konservatif untuk menekan beban fiskal.

Meskipun konservatisme akuntansi diyakini dapat memperbaiki kualitas laporan keuangan, penerapannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*company growth*) dapat mendorong manajemen untuk lebih konservatif guna menjaga keberlanjutan bisnis di masa depan (Andreas et al., 2017; Halim, 2021). Perjanjian utang (*debt covenant*) juga berpengaruh karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan demi memenuhi kewajiban kontraktual (Budiandru, Safa Putri Habsari, 2019; Jian Haerani & Slamet Riyadi, 2023). Selain itu, *Investment opportunity set* (IOS) turut menentukan tingkat konservatisme, di mana perusahaan dengan peluang investasi besar cenderung mengelola laba secara hati-hati untuk menjaga fleksibilitas modal (Andreas et al., 2017; Oktavianti et al., 2021). Faktor lain adalah *insentif pajak*, di mana perusahaan dapat menerapkan konservatisme akuntansi untuk menekan beban pajak dan mengoptimalkan keuntungan (Rasmon & Safrizal, 2022).

Penelitian terdahulu telah menguji faktor tersebut secara terpisah pada sektor manufaktur atau perbankan, sedangkan kajian khusus pada infrastruktur masih terbatas. Sektor infrastruktur memiliki karakteristik unik, seperti kebutuhan pembiayaan jangka panjang, keterlibatan proyek strategis, dan tingginya risiko investasi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui analisis lebih komprehensif. Oleh karena itu, selain menguji secara parsial penelitian ini juga menguji secara simultan pengaruh *company growth*, *debt covenant*, *Investment opportunity set*, dan *insentif pajak* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Teori Agency

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan pengelola (agen) dalam keberlangsungan operasional perusahaan. Prinsipal menyediakan sumber daya, sementara agen bertanggung jawab mengelola aktivitas perusahaan. Namun, perbedaan kepentingan kerap menimbulkan konflik, di mana manajer cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan untuk memperoleh insentif tertentu, sedangkan investor lebih menghendaki laba yang moderat agar beban pajak tidak berlebihan (Andreas et al., 2017). Dengan adanya kesepakatan maka pemilik akan mempercayakan segala keputusan yang diambil kepada manajer supaya tujuannya berjalan sesuai kesepakatan (Kodriyah et al., 2023). Dalam kondisi ini, penerapan konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk membatasi manipulasi laba sekaligus menekan biaya keagenan yang muncul akibat asimetri informasi. Sejumlah penelitian terdahulu juga menegaskan peran konservatisme sebagai alat mitigasi konflik kepentingan, meskipun hasilnya menunjukkan variasi antar sektor. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali relevansi teori keagenan dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan infrastruktur yang memiliki karakteristik proyek jangka panjang dan intensitas pendanaan tinggi,

2.2 Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory, PAT)

Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) berfokus pada penjelasan dan prediksi mengenai alasan di balik pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer serta dampaknya terhadap pihak-pihak berkepentingan, seperti investor, kreditor, auditor, dan regulator (Hotimah & Rentani, 2018). Teori ini

megasumsikan adanya hubungan kontraktual dan insentif yang memengaruhi keputusan manajerial, sehingga pilihan kebijakan akuntansi tidak semata-mata bersifat normatif, melainkan dapat diprediksi berdasarkan motivasi ekonomi manajer.

Terdapat tiga hipotesis utama dalam teori ini yang relevan untuk memahami praktik konservatisme akuntansi. Pertama, *Bonus Plan Hypothesis*, yang menyatakan bahwa manajer cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk memperoleh insentif atau bonus. Kedua, *Debt covenant Hypothesis*, di mana perusahaan dengan rasio utang tinggi cenderung menerapkan kebijakan akuntansi konservatif guna mematuhi batasan kontraktual dan mempertahankan akses terhadap pembiayaan dengan biaya modal optimal. Ketiga, *Political Cost Hypothesis*, yang menunjukkan bahwa perusahaan menyesuaikan laba untuk mengurangi beban regulasi, termasuk pajak, dengan cara menunda pengakuan pendapatan atau menurunkan nilai aset.

2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana akuntan menunda pengakuan laba hingga benar-benar terealisasi secara ekonomi. Penerapan konsep ini dalam praktek penyusunan laporan keuangan adalah dengan segera mengakui beban atau rugi yang akan terjadi (Onoyi et al., 2023). Secara empiris, konservatisme sering diukur melalui proksi akrual, dengan akrual negatif menunjukkan praktik konservatif dan akrual positif menunjukkan sebaliknya. Prinsip ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan manajerial, seperti *company growth*, *debt covenant*, *Investment opportunity set*, dan *insentif pajak*. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan konservatisme sebagai variabel dependen untuk menguji bagaimana dinamika kondisi keuangan dan kebijakan perusahaan, khususnya pada sektor infrastruktur yang sarat risiko dan membutuhkan pembiayaan besar, dapat memengaruhi penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi.

2.4 Company growth

Company growth merupakan tujuan utama bagi pemangku kepentingan karena tingkat pertumbuhan yang tinggi mencerminkan pencapaian keuntungan yang signifikan, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan penelitian (Halim, 2021). *Company growth* menunjukkan sejauh mana kemampuan sebuah perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam industri dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan (Sukendra & Suhendah, 2024). *Company growth* berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi. Pertumbuhan yang pesat biasanya menghadapi biaya politik yang lebih tinggi, terutama jika perusahaannya besar membuatnya lebih sensitif terhadap pengawasan dan regulasi pemerintah. Berdasarkan Kondisi ini penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan menjadi penting guna mengurangi risiko pajak dan menghindari pengaruh regulasi berlebihan yang dapat menghambat inovasi dan efisiensi operasional (Nurhayati et al., 2024).

2.5 Debt covenant

Debt covenant adalah kesepakatan yang dirancang untuk melindungi kepentingan kreditur dengan membatasi tindakan manajemen yang berpotensi merugikan berbagai pihak. Dalam kerangka teori akuntansi positif, ketika perusahaan menghadapi risiko pelanggaran terhadap perjanjian utang, manajemen cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna menghindari pelanggaran tersebut, yang mencerminkan kondisi perusahaan yang buruk dengan *leverage* tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* rendah dan risiko pelanggaran minimal lebih mungkin menerapkan akuntansi konservatif untuk menyajikan laporan keuangan yang realistis (Jian Haerani & Slamet Riyadi, 2023; Yanti et al., 2022).

2.6 Investment opportunity set

Investment opportunity set merupakan peluang investasi atau komitmen terhadap sumber daya yang dilakukan pada saat ini yang bertujuan memperoleh keuntungan di masa depan (Kodriyah et al., 2025). Secara umum, IOS mencerminkan seberapa luas perusahaan memiliki peluang untuk menanamkan modal berdasarkan pada keputusan penggunaan (*expenditure*) perusahaan guna kepentingan di masa mendatang. Salah satu indikator IOS adalah rasio (CAPBVA), yang menunjukkan tingkat investasi dalam aset tetap. *Investment opportunity set* (IOS) memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

(Sholikhah dan Baroroh, 2021), semakin tinggi nilai IOS maka semakin tinggi konservatisme akuntansi perusahaan, karena semakin tinggi peluang investasi suatu perusahaan (IOS), semakin besar risiko dan ketidakpastian yang dihadapi, sehingga perusahaan lebih cenderung menerapkan konservatisme akuntansi sebagai strategi perlindungan terhadap risiko tersebut.

2.7 Insentif pajak

Insentif pajak terbukti berperan dalam memengaruhi konservatisme akuntansi (Sugiyarti & Rina, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah terkait insentif perpajakan, sebagaimana diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan khususnya dalam bentuk pengurangan tarif pajak berdampak terhadap praktik pelaporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan *insentif pajak* oleh perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan penerapan konservatisme dalam akuntansi. *Insentif pajak* dapat memengaruhi pendekatan perusahaan dalam melaporkan keuntungan dan aset secara lebih hati-hati guna mengoptimalkan kewajiban pajak mereka. Perencanaan pajak mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola kewajiban pajaknya melalui berbagai strategi, seperti memanfaatkan *insentif pajak* atau mengalokasikan pendapatan dan beban secara hati-hati. Semakin rendah nilai perencanaan pajak menunjukkan perusahaan lebih efektif dalam menerapkan strategi perencanaan pajak untuk memperoleh *insentif pajak* yang lebih besar, karena hasilnya pajak yang dibayar lebih kecil dibandingkan total aset perusahaan.

2.8 Hipotesis Penelitian

H₁ : *Company growth* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

H₂ : *Debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

H₃ : *Investment opportunity set* negatif berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H₄ : *Insentif pajak* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

H₅ : *Company growth, debt covenant, Investment opportunity set, dan insentif pajak* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor infrastruktur yang ada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Sedangkan, untuk sampel yang diperoleh berdasarkan teknik sampling berupa purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Infrastruktur tercatat di BEI pada tahun 2021-2023.	70
2	Perusahaan Sektor Infrastruktur tidak menyediakan laporan keuangan auditan secara lengkap selama tahun 2021-2023.	(8)
3	Perusahaan Sektor Infrastruktur tidak memiliki kelengkapan data untuk pengukuran variabel penelitian periode 2021-2023 berturut-turut.	(52)
4	Jumlah sampel	18
5	Jumlah sampel tahun (2021-2023)	54

Sumber: Data olahan 2025

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari lembaga yang telah dipublikasikan dan sebagai informasi untuk umum yaitu laporan keuangan perusahaan infrastruktur di BEI tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dan uji analisis data dalam menilai hasil dan pembahasan.

3.2 Teknik Analisis

Jenis studi ini adalah kuantitatif, yakni penelitian memakai statistik selaku alat olah data, oleh karena itu data yang dikumpulkan dan temuan disajikan dalam bentuk angka (Sahir, 2022). Menggunakan SPSS 27, regresi linier berganda sebagai alat menganalisis pengaruh variabel independen *company*

growth, *debt covenant*, *Investment opportunity set*, serta insentif pajak terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi pada persyahaan sektor infrastruktur periode 2021-2023 yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Penjelasan :

Y = konservatisme akuntansi

α = Konstanta

β = Koefisien regresi sederhana

X1 = *company growth*

X2 = *debt covenant*

X3 = *Investment opportunity set*

X4 = insentif pajak

e = Standard error

3.3 Operasional Variabel

No	Variabel Operasi	Pengertian	Indikator	Keterangan
1	<i>Company growth</i> (X ₁)	<i>Company growth</i> ialah keahlian bisnis dalam peningkatan skala operasionalnya, yang bisa terlihat dari kenaikan aset, ekuitas, laba, serta penjualannya.	$\text{Sales growth} = \frac{\text{Sales}t - \text{Sales}t-1}{\text{Sales}t-1} \dots\dots(1)$	<i>Salest</i> = Penjualan tahun ini <i>Salest-1</i> = Penjualan tahun sebelumnya
2	<i>Debt covenant</i> (X ₂)	<i>Debt covenant</i> yakni perjanjian utang antara pemberinya dan penerima pinjamannya untuk melindungi kreditur pada keputusan manajemen yang dapat merugikan mereka, misalnya distribusi dividen yang melebihi batas wajar atau tingkat ekuitas yang turun di bawah standar yang telah ditentukan (Harahap, 2012).	$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas} \dots\dots(2)}{\text{Total Aset}}$	
3	Investment Opportunity Set (X ₃)	<i>Investment opportunity set</i> (IOS) merupakan tantangan untuk manajer keuangannya ketika mengalokasikan pendanaan investasi guna memperoleh keuntungan maksimal (Manalu dan Fiana, 2023).	$\text{CAPBVA} = \frac{\text{NI Book ATt} - \text{NI Book A} \dots\dots(3)}{\text{Total Aset}}$	CAPBVA = Capital <i>E</i> xpenditure to Book Value Assets NI Book ATt = Nilai Buku Aset Tetap periode waktu saat ini. NI Book ATt -1 = Nilai Buku Aset Tetap periode waktu tahun sebelumnya.

N o	Variabel Operasi	Pengertian	Indikator	Keterangan
				Total Aset = Total Aset
4	Insentif Pajak (X ₄)	Insentif pajak merupakan kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk mendorong kegiatan ekonomi tertentu melalui pemberian keringanan pajak kepada wajib pajak.	$TP = \frac{\text{Tarif PPh (PTI-CTE)}}{TA} \dots\dots(4)$	PTI = Pre Tax Income (Laba Sebelum Pajak) CTE = Current Tax Equipment (Beban Pajak kini) TA = Total Aset
5	Konservatisme Akuntansi (Y)	Menurut Watts, konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aset serta laba, namun segera mencatat kerugian dan kewajiban yang berpotensi terjadi.	$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots(5)$	C _{it} = Tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t NI _{it} = Net income sebelum extraordinary item dikurangi depresiasi dan amortisasi CF _{it} = Cash flow dari kegiatan operasional

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Company growth	31	-1.87	1.67	-.0518	.75156
Debt covenant	31	-2.35	1.52	-.2438	.97714
Investment opportunity set	31	-1.07	2.20	-.0668	.57814
Insentif pajak	31	-.84	2.29	.0268	.77883
Konservatisme akuntansi	31	-.83	.30	.0063	.25339
Valid N (listwise)	31				

Gambar 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif
 Sumber: Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *company growth* (X₁) memiliki nilai minimum -1,87 (PT Paramita Bangun Sarana Tbk, 2021) dan maksimum 1,67 (PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk, 2021 & 2023), dengan rata-rata -0,1719 yang lebih kecil dari standar deviasi 0,75156. Hal ini menandakan adanya sebaran data yang cukup tinggi serta variasi pertumbuhan antar perusahaan sektor infrastruktur. Pada variabel *debt covenant* (X₂) diperoleh nilai minimum -2,35 (PT Bukaka Teknik Utama Tbk, 2021) dan maksimum 1,52 (PT Sarana Menara Nusantara Tbk, 2021), dengan rata-rata -0,2438 lebih kecil dari standar deviasi 0,97714, yang menunjukkan adanya sebaran data tinggi serta perbedaan karakteristik antar perusahaan. Selanjutnya, variabel *Investment opportunity set* (IOS) (X₃) memiliki nilai minimum -1,07 (PT Paramita Bangun Sarana Tbk, 2021) dan maksimum

2,20 (PT Sarana Menara Nusantara Tbk, 2022), dengan rata-rata -0,0668 dan standar deviasi 0,57814. Nilai tersebut menunjukkan penyebaran data yang cukup tinggi, mencerminkan bahwa peluang investasi perusahaan di sektor infrastruktur sangat beragam. Sementara itu, variabel *insentif pajak* (X4) mencatat nilai minimum -0,84 (PT Adhi Karya (Persero) Tbk, 2022) dan maksimum 2,29 (PT Paramita Bangun Sarana Tbk, 2023), dengan rata-rata 0,0268 lebih kecil dari standar deviasi 0,77883. Hasil ini mengindikasikan adanya variasi pemanfaatan *insentif pajak*, di mana perusahaan infrastruktur menggunakan skema insentif yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing.

4.2 Uji Asumsi Klasik

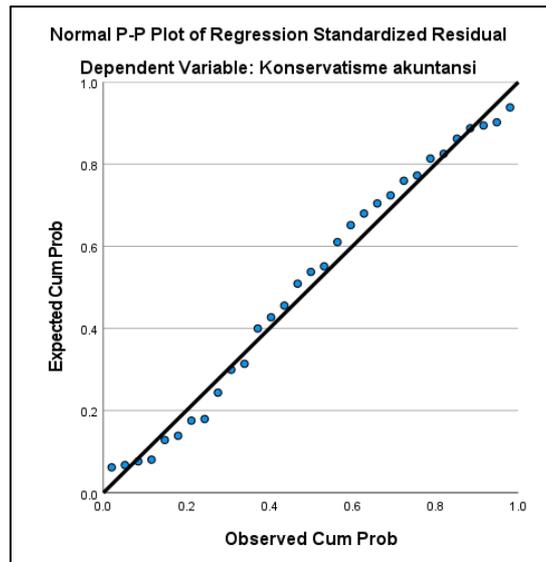
4.2.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual	
N			31	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000	
	Std. Deviation		.11577235	
Most Extreme Differences	Absolute		.096	
	Positive		.096	
	Negative		-.082	
Test Statistic			.096	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.648	
		99% Confidence Interval	Lower Bound	.636
			Upper Bound	.661

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 2. uji normalitas kolmogorov Smirnov
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Berdasarkan gambar 2 diperoleh nilai *asymp.sig.* (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Nilai ini menunjukkan data pada model regresi telah memenuhi asumsi distribusi normal dan lolos dalam pengujian normalitas. Hasil ini juga diperkuat dengan adanya gambar P-Plot dibawah yang menunjukkan titik tidak menjauh dari garis diagonalnya.



Gambar 3. Normal P-P Plot
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	-.034	.023			-1.494	.147		
Company growth	.047	.031	.138		1.491	.148	.930	1.075
Debt covenant	-.092	.027	-.354		-3.438	.002	.757	1.320
Investment opportunity set	-.278	.043	-.635		-6.438	.000	.825	1.211
Insentif pajak	.084	.031	.258		2.669	.013	.862	1.161

a. Dependent Variable: Konservatisme akuntansi

Gambar 4. Uji Multikolinearitas
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Gambar 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 sehingga model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.791	.759	.12436	2.075

a. Predictors: (Constant), Insentif pajak, Investment opportunity set, Company growth, Debt covenant
b. Dependent Variable: Konservatisme akuntansi

Gambar 5. Uji Autokorelasi
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Gambar 5 menunjukkan keempat variabel independent tidak terjadi autokorelasi karena memenuhi syarat $du < DW < 4 - du$ yaitu $1,7352 < 2,075 < 2,2648$.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.096	.012		8.386	<.001
	Company growth	-.003	.016	-.032	-.162	.873
	Debt covenant	-.003	.013	-.042	-.191	.850
	Investment opportunity set	-.014	.022	-.134	-.640	.528
	Insentif pajak	-.015	.016	-.192	-.936	.358

a. Dependent Variable: ABS_RES

Gambar 6. Uji *Glejser*
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Gambar 6 menghasilkan angka signifikansi uji *glejser* diatas 5% untuk semua variabel independent hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Uji Analisis Data

4.3.1 Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.034	.023		-1.494	.147	
	Company growth	.047	.031	.138	1.491	.148	.930
	Debt covenant	-.092	.027	-.354	-3.438	.002	.757
	Investment opportunity set	-.278	.043	-.635	-6.438	.000	.825
	Insentif pajak	.084	.031	.258	2.669	.013	.862

a. Dependent Variable: Konservatisme akuntansi

Gambar 7. Regresi Linear Berganda
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Gambar 7 menunjukkan hasil uji regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = -0,034 + 0,047X_1 - 0,092X_2 - 0,278X_3 + 0,084X_4 + e$$

1. Nilai konstan sebesar -0,034 menunjukkan jika *company growth*, *Debt covenant*, *Investment opportunity set*, dan *insentif pajak* dianggap konstan, maka tingkat konservatisme akuntansi sebesar -0,034.
2. Koefisien regresi *company growth* (X_1) = 0,047, sehingga jika (X_1) mengalami kenaikan 1 satuan, maka konservatisme akuntansi (Y) meningkat 0,047.
3. Koefisien regresi *Debt covenant* (X_2) = -0,092 menyatakan jika (X_2) mengalami kenaikan 1 satuan, maka konservatisme akuntansi turun -0,092.
4. Koefisien regresi *Investment opportunity set* (X_3) = -0,278, artinya jika *Investment opportunity set* (X_3) mengalami kenaikan 1 satuan, maka konservatisme akuntansi (Y) turun -0,278. Koefisien

regresi untuk *insentif pajak* (X_4) = 0,084, artinya jika *insentif pajak* (X_4) mengalami kenaikan 1 satuan, maka konservatisme akuntansi meningkat 0,084.

4.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-.034	.023		-1.494	.147		
Company growth	.047	.031	.138	1.491	.148	.930	1.075
Debt covenant	-.092	.027	-.354	-3.438	.002	.757	1.320
Investment opportunity set	-.278	.043	-.635	-6.438	.000	.825	1.211
Insentif pajak	.084	.031	.258	2.669	.013	.862	1.161

a. Dependent Variable: Konservatisme akuntansi

Gambar 8. Uji parsial
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Berdasarkan gambar 8 maka uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *company growth* memperoleh t-hitung senilai 1,491 dengan sig. = 0,148 > 0,05, sehingga disimpulkan H1 ditolak.
2. Variabel *debt covenant* memiliki nilai t hitung sejumlah -3,438 dengan sig. = 0,002 < 0,05 dan menunjukkan arah yang negatif, sehingga disimpulkan bahwa H2 diterima.
3. Variabel *Investment opportunity set* memiliki nilai t hitung sejumlah -6,438 dengan sig.= 0,000 < 0,05 dan menunjukkan arah yang negatif, sehingga disimpulkan bahwa H3 diterima.
4. Variabel *insentif pajak* memiliki nilai t hitung yaitu 2,669 dengan sig.=0,013 < 0,05 dan menunjukkan arah yang positif, sehingga disimpulkan bahwa H4 diterima.

4.3.3 Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.524	4	.381	24.638	<.001 ^b
	Residual	.402	26	.015		
	Total	1.926	30			

a. Dependent Variable: Konservatisme akuntansi
b. Predictors: (Constant), Insentif pajak, Investment opportunity set, Company growth, Debt covenant

Gambar 9. Uji Simultan
Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Berdasarkan gambar 9, dapat dikatakan bahwa variabel *company growth*, *debt covenant*, *Investment opportunity set*, *insentif pajak* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang dibuktikan dengan nilai sig. = <0.001^b < 0,05 sehingga H5 diterima.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.791	.759	.12436	2.075

a. Predictors: (Constant), Insentif pajak, Investment opportunity set, Company growth, Debt covenant

b. Dependent Variable: Konservatisme akuntansi

Gambar 10. Uji Koefisien Determinasi Data olahan 2025 dengan SPSS 27

Dari hasil gambar 10, dapat dilihat nilai adjusted R Square (R^2) sebesar 0,759. Hal ini memperlihatkan bahwa konservatisme akuntansi bisa dijelaskan oleh *company growth*, *debt covenant*, *Investment opportunity set* dan *insentif pajak* yaitu berkisar 76%, sedangkan sisanya berkisar 24% diuraikan pada variabel lainnya diluar penelitiannya ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *company growth* terhadap konservatisme akuntansi

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *company growth* dan konservatisme akuntansi, berdasarkan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan nilai signifikansi $0,148 > 0,05$ menandakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pertumbuhan perusahaan dan konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis H1 tidak dapat diterima. Artinya, tinggi rendahnya *company growth* tidak memengaruhi tingkat konservatisme perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) yang diukurkan lewat kenaikan (*sales growth* sebagai indikator ekspektasi pasar terhadap prospek arus kas masa mendatang. Dengan demikian, hasil ini memberikan pemahaman bahwa risiko biaya politik tidak semata-mata dipicu oleh tinggi atau rendahnya pertumbuhan, melainkan bergantung pada bagaimana pertumbuhan tersebut dipersepsikan oleh lingkungan eksternal dan bagaimana strategi perusahaan dalam meresponsnya. Oleh karena itu, keputusan yang bergantung pada kondisi dan pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi perusahaan. Dari perspektifan teori anggaran politik, perusahaan dengan kinerja tinggi diasumsikan lebih rentan terhadap pengawasan eksternal karena dianggap memiliki keuntungan berlebih yang dapat menimbulkan tekanan dari pemerintah atau public. Konservatisme akuntansi dipandang sebagai strategi untuk meredam ekspektasi pihak luar dan menekan kemungkinan regulasi tambahan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, tidak semua pertumbuhan perusahaan menimbulkan risiko biaya politik yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk konteks industri yang relatif stabil secara regulasi, sehingga pertumbuhan tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai indikasi dari efisiensi atau keberhasilan strategi bisnis. Ketika pertumbuhan dianggap sebagai hasil dari inovasi, peningkatan produktivitas, atau efisiensi manajerial, tekanan politik justru cenderung mereda. Dengan kata lain, pertumbuhan dalam konteks ini tidak memunculkan kekhawatiran akan adanya eksploitasi pasar atau penghindaran kewajiban sosial.

Seperti pada laporan keuangan PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk pada tahun 2023 mencatatkan *company growth* tertinggi dalam sampel 1,67, namun menerapkan konservatisme akuntansi yang relatif rendah 0,30. Sebaliknya pada laporan keuangan PT Paramita Bangun Sarana Tbk. tahun 2021 mencatat nilai *company growth* terendah dalam sampel yaitu -1,87 dan konservatisme akuntansi 0,15 (Lampiran 11). Hal ini menunjukkan bahwasannya besaran kecil angka *company growth* tidak memicu pengaplikasian konservatisme akuntansi pada lembaga sektor infrastruktur. Dengan demikian, hasil ini memberikan pemahaman bahwa risiko biaya politik tidak semata-mata dipicu oleh tinggi atau rendahnya pertumbuhan, melainkan bergantung pada bagaimana pertumbuhan tersebut dipersepsikan oleh lingkungan eksternal dan bagaimana strategi perusahaan dalam meresponsnya. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi bukanlah kebijakan yang selalu diterapkan secara otomatis ketika perusahaan mengalami pertumbuhan, melainkan keputusan yang bergantung pada kondisi dan pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi perusahaan.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alvira & Kusumawati, 2025), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Halim, 2021), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan justru memengaruhi konservatisme akuntansi.

4.4.2 Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi

Hipotesis kedua (H2) mengemukakan bahwa *debt covenant* berpengaruh baik didalam konservatisme akuntansinya, melalui penujian parsial (pengujian t), diperoleh signifikansian $0,002 < 0,05$ yang artinya *debt covenant* memengaruhi konservatisme akuntansi. Namun nilai *B unstandardized coefficients* senilai $-0,092$, menunjukkan pengaruh dengan arah negatif. Hal ini diartikan bahwasannya semakin besar *debt covenant* maka tingkat konservatisme akuntansi meningkat. Perusahaan dengan nilai konservatisme akuntansi negatif atau kurang dari 0, maka tingkat konservatisme akuntansi dianggap semakin tinggi.

Sebagai pendukung empiris, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada laporan keuangan PT Sarana Menara Nusantara Tbk tahun 2021 diperoleh nilai *debt covenant* tertinggi sebesar 1,52, dengan angka konservatisme akuntansi senilai $-0,24$. Sedangkan, nilai terendah *debt covenant* terdapat pada laporan keuangan PT Bukaka Teknik Utama Tbk. tahun 2021 yaitu $-2,35$ dan nilai konservatisme akuntansi 0,10 (Lampiran 11). Temuan ini tidak hanya memperkuat hasil uji statistik bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, tetapi juga memberikan bukti nyata bahwa perusahaan yang berada dalam pengawasan ketat perjanjian utang cenderung memilih pendekatan konservatif dalam penyajian laporan keuangan.

Dalam konteks *debt covenant*, ketika nilai *debt covenant* perusahaan semakin besar maka resiko terjadinya pelanggaran kontrak utang juga akan semakin besar karena perusahaan terindikasi dalam kondisi yang tidak baik dan berpotensi terjadi pelanggaran kontrak hutang. Hal ini menjadikan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansinya didalam penyusunan informasi keuangan yang cenderung berhati-hatii, khususnya didalam pengakuannya asset juga hutang yang sebagai tolak ukur *debt covenant* agar menghindari pelanggaran kontrak hutang. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan prediksi yang dikemukakan Watts dan Zimmerman dalam teori akuntansi positif, dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan dihadapkan dengan kontrak hutang yang tinggi maka manajemen akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi dibanding memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba besar karena konservatisme akuntansi dapat memberikan laporan keuangan yang minim bias untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang yang berpotensi menurunkan kredibilitas kreditor, pengenaan denda, dan pembatasan akses pendanaan ke perusahaan. Hal ini konsisten dengan teori keagenan, di mana *debt covenant* berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan kreditor sebagai pihak eksternal. Penerapan konservatisme akuntansi dianggap sebagai respons manajerial untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi, sehingga kreditor merasa lebih aman terhadap resiko gagal bayar. Hal ini sejalan dengan tujuan *debt covenant* itu sendiri, yaitu menjaga kepentingan kreditor dengan memastikan manajemen tidak mengambil risiko yang berlebihan dan tetap mematuhi batasan keuangan yang disepakati.

Hasil penelitian ini selaras kepada penelitiannya yang dijalankan pada Jian Haerani serta Slamet Riyadi, (2023); Yanti dkk., (2022); Budiandru dkk., (2019). Tetapi tidak sejalan dengan penelitiannya (Numardani & Suryani, 2024) yang menjelaskan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil regresi penelitian menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi (Numardani & Suryani, 2024).

4.4.3 Pengaruh *Investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* (IOS), yang diukur melalui rasio (CAPBVA), memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya IOS yang semakin tinggi maka konservatisme akuntansi semakin meningkat. Perusahaan dengan nilai konservatisme akuntansi negatif atau kurang dari 0, maka tingkat konservatisme akuntansi dianggap semakin tinggi.

Peningkatan nilai *Investment opportunity set* mencerminkan bahwa perusahaan memiliki peluang investasi yang lebih tinggi, yang ditunjukkan oleh besarnya alokasi belanja modal terhadap total aset.

Dalam konteks teori keagenan, kondisi ini memperbesar potensi konflik kepentingan antara principal (pemilik/modal) dan agen (manajemen), terutama karena adanya asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap tentang prospek dan risiko dari investasi yang dilakukan, sedangkan pemilik hanya dapat mengandalkan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Ketika *Investment opportunity set* tinggi, artinya perusahaan sedang agresif dalam melakukan investasi, yang secara alami mengandung tingkat ketidakpastian dan risiko yang lebih besar. Risiko ini mencakup kemungkinan proyek tidak memberikan hasil sesuai harapan, overestimasi manfaat investasi, atau bahkan kegagalan proyek. Namun, untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kepercayaan dari prinsipal, serta sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi litigasi atau tekanan eksternal, manajemen dapat menerapkan konservatisme akuntansi. Konservatisme dalam hal ini adalah strategi untuk mengakui kerugian atau beban melebihi awalnya, serta menunda pengakuan pendapatan ataupun labanya hingga benar-benar terealisasi. Pendekatan ini memungkinkan pelaporan keuangan yang lebih berhati-hati dan cenderung tidak melebih-lebihkan kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi ekspektasi berlebihan dari pemilik modal serta menekan potensi konflik antara kedua belah pihak.

Dengan demikian, dalam kerangka teori keagenan, konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pengawasan tidak langsung terhadap tindakan manajer. Secara keseluruhan, penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan dengan *Investment opportunity set* tinggi bukan hanya cerminan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai alat untuk meredam konflik keagenan yang timbul dari perluasan investasi dan ketidakpastian hasil usaha. Secara empiris, dukungan terhadap hasil uji statistik juga terlihat dari data aktual, di mana pada laporan keuangan PT Sarana Menara Nusantara Tbk tahun 2022 memiliki nilai IOS tertinggi sebesar 2,20, tercatat nilai konservatisme akuntansi sebesar -0,83. Nilai negatif yang sangat besar ini menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi. Hasil data penelitian juga menunjukkan laporan keuangan PT Paramita Bangun Sarana Tbk. tahun 2021 merupakan nilai terendah IOS sebesar -1,07 didalam penilaian konservatisme akuntansinya berkisar 0,15 (Lampiran 11). Kondisi ini memperkuat hasil analisis bahwa kenaikan peluang investasi (IOS), maka perusahaannya semakin teliti didalam menyajikan informasi keuangannya.

Hasil penelitian ini selaras pada riset (Oktavianti et al., 2021; Sholikhah & Baroroh, 2021) yang menunjukkan bahwa IOS berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. besarnya nilai *opportunity set* suatu perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak menentukan tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fokus perusahaan terhadap rencana investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga pelaporan keuangan dilakukan secara optimal tanpa memperhitungkan konservatisme akuntansi sebagai acuan utama.

4.4.4 Pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa insentif pajak berdampak positif kepada konservatisme akuntansinya, tetapi menurut pengujian parsial (uji t) yang sudah dilaksanakan dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ menunjukkan bahwa insentif pajak berdampak baik terhadap konservatisme akuntansi atau H4 diterima. Nilai B unstandardized coefficients senilai 0,084 menunjukkan pengaruh dengan arah positif. Artinya, Semakin kecil insentif pajak maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat. Peningkatan konservatisme akuntansi ditunjukkan oleh semakin rendahnya nilai variabel Y, yang dalam hal ini bernilai negatif atau kurang dari 0. Semakin rendah nilai Y, maka tingkat konservatisme akuntansi dianggap semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan teori dipenelitian ini yang menunjukkan bahwa instansi dengan pemanfaatan insentif pajak secara efektif cenderung menerapkan prinsip konservatisme secara lebih ketat dalam pelaporan keuangannya sebagai bentuk kehati-hatian perusahaan dalam menjaga kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan, serta sebagai langkah antisipatif terhadap potensi risiko pemeriksaan atau koreksi pajak di kemudian hari.

Penerapan konservatisme juga membantu perusahaan dalam menghindari risiko pelaporan keuangan yang agresif, seperti pengakuan laba secara berlebihan yang dapat menimbulkan sanksi fiskal maupun kerusakan reputasi. Praktik konservatif ini tercermin dari kecenderungan instansi dalam menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban, sehingga laporan keuangan lebih realistis dan tidak menyesatkan. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan, yang menguraikan bahwasannya konservatisme finansial berguna sebagai mekanisme pengendalian untuk menyusutkan ketidaksepakatan tujuan antara pihak manajemen dan pemilik instansi (manajemen) dan principal. Dalam konteks insentif pajak, konservatisme diperlukan untuk memastikan bahwa fasilitas yang diterima tidak disalahgunakan untuk mempercantik kinerja keuangan secara manipulatif. Dengan adanya penerapan konservatisme, informasi keuangan yang disajikan menjadi lebih dapat dipercaya oleh pihak eksternal. Manfaat utama dari hubungan ini adalah mendorong transparansi dan integritas laporan keuangan, sekaligus memperkuat tata kelola perusahaan. Konservatisme memberikan informasi bahwa perusahaan bertindak hati-hati dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya melindungi keyakinan investornya, kreditor, juga bagian otoritas. Penerapan konservatisme akuntansi sebagai respons atas insentif pajak bukan hanya bermanfaat secara internal sebagai bentuk pengendalian, tetapi juga memberikan perlindungan dari risiko eksternal.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara insentif pajak dan konservatisme akuntansi menggambarkan pentingnya integritas akuntansi dalam mendukung kebijakan fiskal pemerintah, dan menjaga kepentingan stakeholders. Berdasarkan data aktual, ditemukan hasil pada laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2022 diperoleh nilai tax planning perusahaan sebesar -0,84, yang nilainya tersebut ialah nilai terbawah dari sampel yang didapat didalam penelitiannya tersebut juga memperlihatkan keefektivitasan yang tinggi dalam rancangan pajak. Didalam saat yang sama, nilai konservatisme akuntansi tercatat sebesar -0,29, yang memperlihatkan tingginya konservatisme akuntansinya. Didalam pelaporan finansial PT Paramita Bangun Sarana Tbk tahun 2023 juga memaparkan nilai tertinggi berkisar 2,29 pada nilai konservatisme berkisar 0,13 (Lampiran 11). Nilai tersebut semakin memperkuat hasil analisis bahwa semakin kecil insentif pajak, maka perusahaan semakin berhati-hati dalam menyajikan informasi keuangannya.

Temuan dalam studi ini mendukung hasil risetterdahulunya oleh (Dinda Fadhiilah1, 2022; Pangkey et al., 2024), yang menunjukkan adanya dampak insentifnya perpajakan pada penerapan konservatisme dalam akuntansinya. Temuan dalam penelitian tersebut berlawanan pada capaian kajian Harinni dkk. (2020), yang menyatakan bahwa insentif pajak belum memberikan pengaruh maksimal didalam konservatisme akuntansinya. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh beragam faktor lain di luar variabel pajak, yang belum tercakup dalam model penelitian sebelumnya.

4.4.5 Pengaruh *company growth*, *debt covenant*, *Investment opportunity set* dan *insentif pajak* secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi

Melalui pengujian F, diperoleh nilai signifikansi 0,000 yang terletak dibawah batasan 0,05, dengan ini hipotesis kelima dinyatakan diterima karena hasilnya signifikan secara simultan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan *company growth*, *debt covenant*, *investment opportunity set* juga insentif pajak dengan bersama-sama mempengaruhi terhadap konservatisme akuntansinya. Akan tetapi jika dilakukan uji secara masing-masing diperoleh hasil menjelaskan bahwa tidak semua variabel tersebut memberikan pengaruh terhadap praktik konservatif dalam penyusunan laporan keuangan (Halim, 2021; Harini et al., 2020; Jian Haerani & Slamet Riyadi, 2023; Nurhayati et al., 2024; Sugiyarti & Rina, 2020). Hasil analisis data didalam penelitiannya tersebut mengindikasikan bahwasannya keempat variabel independen secara bersamaan mempunyai dampak yang besar pada konservatisme akuntansi. Penelitiannya tersebut menguraikan bahwasannya implementasian konservatisme administrasi dipengaruhi pada kombinasi beragam faktor, bukan hanya berasal dari satu variabel tertentu, melainkan merupakan hasil dari dinamika interaksi kompleks antara berbagai kondisi internal perusahaan yang mencerminkan sikap manajemen dalam mengelola risiko, tekanan eksternal, serta ketidakpastian ekonomi (Halim, 2021; Nurhayati et al., 2024).

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) yang tinggi sering kali diikuti dengan meningkatnya sorotan dari pihak eksternal seperti regulator, publik, maupun media, yang disebut sebagai biaya politis. Dalam konteks ini, perusahaan yang tumbuh pesat cenderung lebih rentan terhadap intervensi kebijakan pemerintah, seperti pengenaan pajak tambahan atau pengaturan harga. Guna meminimalkan kemungkinan timbulnya biaya politis, manajer umumnya memilih untuk menggunakan prinsip konservatif dalam menyusun laporan keuangannya. Dengan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban, perusahaan dapat menampilkan kinerja keuangan yang lebih hati-hati, sehingga menurunkan tekanan dari pihak eksternal (Jian Haerani & Slamet Riyadi, 2023).

Sementara itu, keberadaan *debt covenant* atau perjanjian utang juga menjadi salah satu faktor penentu konservatisme. Perusahaan yang memiliki kewajiban utang dengan syarat-syarat tertentu harus menjaga kepatuhan terhadap klausul-klausul perjanjian tersebut, seperti rasio keuangan tertentu yang harus dipenuhi. Untuk itu, perusahaannya akan menyajikan pelaporan keuangannya lewat pendekatan kehati-hatian agar kondisi keuangan yang ditampilkan terlihat solid dan dapat dipercaya oleh pihak pemberi pinjaman. Dengan menerapkan prinsip konservatisme, manajemen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum maupun reputasi.

Selain itu, besarnya *investment opportunity set* (IOS) juga turut memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan banyak pilihan investasi masa depan umumnya menghadapi tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi terhadap arus kas dan kinerja keuangan mendatang. Dalam kondisi tersebut, perusahaan biasanya mengadopsi strategi pelaporan yang lebih berhati-hati untuk menjaga akurasi dan keandalan informasi keuangan untuk menjaga kredibilitas informasi yang disampaikan kepada investor dan pemangku kepentingan. Dengan menyajikan laporan yang hati-hati, perusahaan berharap dapat membangun kepercayaan dan menghindari potensi ekspektasi yang berlebihan dari pasar (Sholikhah & Baroroh, 2021).

Selanjutnya, insentif pajak juga memainkan peran penting dalam mendorong konservatisme. Dalam rangka meminimalkan beban pajak, perusahaan berupaya untuk melaporkan laba secara lebih hati-hati agar tidak dikenai kewajiban pajak yang terlalu besar. Strategi ini sejalan dengan prinsip konservatisme, di mana laba yang dilaporkan cenderung lebih rendah namun realistis, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan kewajiban fiskal tanpa harus melakukan manipulasi akuntansi yang bersifat agresif (Sugiyarti & Rina, 2020).

Secara keseluruhan, keempat variabel yang diteliti yaitu *company growth*, *debt covenant*, *investments opportunity set*, juga insentif pajaknya secara bersamaan memberikan dampak yang signifikan kepada tingkatan konservatisme akuntansinya. Hasil ini dikuatkan pada nilai koefisien determinasi senilai 76%, yang menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut mampu menjelaskan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan sebesar 76%, sedangkan 24% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh kombinasi tekanan eksternal, seperti kewajiban utang dan insentif pajak, serta pertimbangan strategis internal yang dilakukan oleh manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan, akuntabilitas, dan keberlanjutan operasional perusahaan. Selain itu, hasil ini juga mendukung pandangan dalam teori agensi, di mana konservatisme akuntansi berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk meredam pertentangan tujuan dapat terjadi antara pihak manajemen yang menjalankan operasional perusahaan dan para pemilik modal maupun pemberi pinjaman yang memiliki hak atas kekayaan perusahaan

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Studi ini dilakukan untuk menyelidiki sejauh mana variabel independen memengaruhi praktik konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan di sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Berdasarkan hasil evaluasi data serta penafsiran temuan yang telah dilakukan, maka disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.:

1. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwasannya *Company growth* tidak terbukti memengaruhi praktik konservatisme akuntansi di kalangan emiten sektor infrastruktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 sampai 2023. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ekspansi usaha tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat konservatif dalam pelaporan keuangan perusahaan.

2. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bukti bahwa keberadaan *Debt covenant* memiliki peran dalam memengaruhi konservatisme akuntansi pada lembaga sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2021 hingga 2023. Artinya, semakin kuat atau ketat ketentuan perjanjian utang, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengaplikasikan prinsip konservatif didalam menyusun laporan finansialnya.
3. Hasil riset ini mengindikasikan bahwa *Investment opportunity set* memengaruhi praktik konservatif dalam akuntansi. Artinya, semakin banyak opsi investasi yang dapat dimanfaatkan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan infrastruktur di Indonesia untuk menyusun laporan keuangan secara lebih konservatif.
4. Selain itu, *insentif pajak* yang diperoleh perusahaan turut berkontribusi dalam memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa insentif perpajakan, baik dalam bentuk keringanan maupun fasilitas lainnya, berkaitan erat dengan strategi perusahaan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian didalam informasi keuangannya.
5. Secara bersama-sama, faktor-faktor seperti pertumbuhan perusahaan, perjanjian utang, peluang investasi, dan insentif perpajakan terbukti memberikan dampak kolektif terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada emiten sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023.

5.2 Implikasi

1. Perusahaan-perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI dianjurkan untuk secara cermat mengelola elemen-elemen yang terbukti signifikan dalam memengaruhi praktik konservatif dalam akuntansi, yakni *company growth*, *debt covenant*, *Investment opportunity set*, dan *insentif pajak*.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun pengamatan dan mencakup perusahaan dari sektor lain. Selain itu, disarankan juga menggunakan faktor eksternal seperti kondisi pasar, ekonomi makro, kebijakan pemerintah dan isu geopolitik. Penggunaan faktor ini dapat membantu memperkuat analisis hubungan antarvariabel dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang konservatisme akuntansi dalam situasi yang terus berubah.
3. Penegakan kepatuhan terhadap ketentuan utang sebaiknya ditingkatkan sebagai upaya untuk memperkuat penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyajian informasi keuangan. Selain itu, tingginya *Investment opportunity set* yang cenderung meningkatkan konservatisme akuntansi harus tetap diikuti dengan penguatan sistem pelaporan dan pengendalian internal, mengingat potensi penurunan nilai aset sering kali tidak dapat diserap oleh akuntansi secara langsung. Pengelolaan *insentif pajak* juga perlu dilakukan secara bijak agar tidak dimanfaatkan untuk manipulasi laba demi kepentingan fiskal. Sementara itu, *company growth* yang terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan bukanlah faktor utama dalam penerapan prinsip konservatisme, namun tetap penting untuk dijaga demi stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan mempertimbangkan seluruh variabel secara simultan, perusahaan dapat membangun pelaporan keuangan yang lebih konservatif, andal, dan mendukung keberlanjutan usaha.

Referensi

- Alvira, L. N., & Kusumawati, E. (2025). *Company Growth*, *Komite Audit*, *Komisaris Independen*, *Cash Flow dan Dividend Payout Ratio terhadap Konservatisme Akuntansi*. 5(6), 1358–1371.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Budiandru, Safa Putri Habsari, S. (2019). Debt Covenant, Investment Opportunity Set dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Stiemb*, Vol.3 No.3(3), 1–16. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss3.pp232-247>
- Dinda Fadhiilah1, D. A. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan Vol. 5(1)*, 2022, Halaman 87 - 102, 21(3), 87–102. <https://doi.org/10.33061/jeku.v21i3.6902>

- Desai, N., Jain, S. P., Jain, S., dan Tripathy, A. (2020). *The impact of implicit theories of personality malleability on opportunistic financial reporting*. *Journal of Business Research*, 116, 258-265. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.043>.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.32663/jaz.v4i1.2086>
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Pajak, dan Cash Flow terhadap Konservatisme. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(Januari), 10–23. <https://doi.org/10.31317/jmk.11.1.10%20-%2023.2020>
- Hotimah, H. H. H., & Rentani, E. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(10), 1–19.
- Ifani, A., Yuliansyah, Y., Septiyanti, R., & Andi, K. A. (2023). Analisis yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Analysis of Factors Influencing Accounting Conservatism). *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu (GAAR)*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i2.2061>
- Jian Haerani, & Slamet Riyadi. (2023). Pengaruh Growth Opportunities, Debt Covenant Dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Akuntansi*, 2(1), 232–251. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v2i1.208>
- Kodriyah, K., Kurnia, D., Sa'adah, I. N., & Kholiyah, Y. (2023). Nilai Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i2.1768>
- Kodriyah, K., Mahardini, N. Y., Malik, A., & Wulandari, M. (2025). Kebijakan Deviden dalam Memediasi Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(2), 3879–402. <https://doi.org/10.35912/sakman.v4i2.3796>
- Manulu, R. V. B., dan Fiana, O. (2023). Pengaruh *Managerial Ownership*, *Company growth*, *Investment opportunity set*, dan *Debt covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Economic dan Management (JECMA)*. doi:10.46772/jecma.v6i2.1228
- Numardani, D., & Suryani, M. (2024). *Pengaruh Growth Opportunity, Debt Covenant, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Nurhayati, Pentiana, D., & Rachman, A. A. (2024). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisiplin*, 8(5), 162–169. [http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1993/%0Ahttp://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1993/1/YANTI KAROLINA DEWI - Yanti Karina.pdf](http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1993/%0Ahttp://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1993/1/YANTI%20KAROLINA%20DEWI%20-%20Yanti%20Karina.pdf)
- Oktavianti, Handayani, R., & Angela, A. (2021). Intensitas modal, pertumbuhan perusahaan, investment opportunity set dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2360–2367. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1631>
- Onoyi, N. J., Kurniawati, E., Yantri, O., & Windayati, D. T. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Perusahaan dan Risiko Bisnis terhadap Income Smoothing. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2222>
- Pangkey, R., Kantohe, M., & Karwur, Y. (2024). Pengaruh Insentif Pajak dan Kualitas Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(1), 300–310. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.4458>
- Rasmon, R., & Safrizal, S. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.35314/iakp.v3i2.2898>
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Sholikhah, Z., & Baroroh, N. (2021). The Roles of Capital Intensity in Moderating Managerial Ownership and Investment Opportunity Set (IOS) on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i1.40114>
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure Terhadap

- Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.148>
- Sukendra, C., & Suhendah, R. (2024). Faktor Determinan Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Energy. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 6(1), 207–219. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3576>
- Yanti, F. H., Azmi, Z., & Ahyaruddin, M. (2022). Pengaruh Debt Covenant, Leverage, Growth Opportunities dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia BEI Periode (2017-2019). *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1). <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i1.1647>
- Wahyuningsih, S. L., 2023 Skripsi: pengaruh *Financial distress*, intensitas modal, leverage dan *insentif pajak* terhadap konservatisme akuntansi (studi perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021) (doctoral dissertation, politeknik negeri lampung). <https://repository.polinela.ac.id/4669/>.